

Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi di Masyarakat Suku Mbojo di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima)

¹Ramlah, ²M. Maburr Haslan, ³Edy Kurniawansyah, ⁴Lalu Sumardi
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram

Article Info

Article history:

Accepted : 28 July 2023

Publish 01 Agustus 2023

Keywords:

Nilai Religius

Tradisi

Peta Kapanca

Article Info

Article history:

Diterima : 28 Juli 2023

Terbit : 01 Agustus 2023

Abstrak

Tradisi *Peta Kapanca* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Mbojo dalam setiap proses perkawinan, yang dilaksanakan secara turun temurun sejak jaman nenek moyang dan memiliki nilai religius bagi kehidupan masyarakat suku Mbojo. Namun di masa sekarang tradisi *Peta Kapanca* jarang dilaksanakan lagi karena faktor globalisasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca* dan apa saja nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi peta kapanca di masyarakat suku Mbojo di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Adapun metode dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca* di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima terdiri dari beberapa tahap yaitu: tahap pelaksanaan (musyawarah keluarga dan menyediakan alat dan bahan), tahap pelaksanaan (hanta kalei, Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an, penyampaian petunjuk, Upacara *Peta Kapanca* dan lantunan zikir), tahap penutup (pembacaan do'a dan lepi mbunga). Sedangkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *Peta Kapanca* di masyarakat suku Mbojo di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima yaitu: iman, takwa, ikhlas, syukur, sabar, kesucian dan amanah.

Abstrak

Tradition map of the country is a tradition carried out by the Mbojo tribe community in every marriage process, which is carried out from generation to generation since the time of the ancestors and has religious value for the life of the Mbojo tribe community. However, nowadays the tradition of Peta Kapanca is rarely carried out anymore due to the globalization factor. The purpose of this research is to know the process of implementation of Peta Kapanca and what are the religious values contained in the Peta Kapanca tradition in the Mbojo tribe community in Boro Village, Sanggar District, Bima Regency. The method in this research is qualitative with a descriptive approach, the data collection used is interviews, observation, and documentation. Research informants are traditional leaders, religious leaders, and community leaders. Data analysis using data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study can be concluded that the process of implementing the Peta Kapanca tradition in Boro village, Sanggar sub-district, Bima district consists of several stages, namely: the implementation stage (family consultation and providing tools and materials), the implementation stage (hanta kalei, Reading the Holy Verses of the Qur'an, An, t. delivery of advice, the Kapanca Map Ceremony and chanting of remembrance), the closing stage (prayer reading and this flower). Whereas the religious values contained in the Peta Kapanca tradition in the Mbojo tribal community in Boro Village, Sanggar District, Bima Regency, namely: faith, piety, sincerity, gratitude, patience, purity and trust.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Edy Kurniawansyah

Universitas Mataram

Email : edykurniawansyah@unram.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam budaya, Indonesia memiliki tata letak wilayah yang strategis, dan tanah yang subur dengan kekayaan alam yang melimpah ruah serta keberagaman budaya yang kental di setiap daerah sehingga hal itu memperkaya dan mempengaruhi perkembangan budaya lokal yang ada sejak nenek moyang yang dilestarikan secara turun temurun. Menurut Sumardi (2019:428) keberagaman bangsa Indonesia dapat kita lihat dari jumlah suku dan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia. Terdapat lebih dari 300 suku yang menggunakan lebih dari 250 bahasa daerah yang berbeda-beda. Hal ini menggambarkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang heterogen dan kaya akan budaya. Selain bahasa dan sukunya bangsa Indonesia juga terkenal dengan kebudayaan yang beragam. Dengan demikian Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan beragam budaya, yang menjadi ciri khas di setiap daerah yang ada di Indonesia, selain dari pada itu Indonesia juga dihuni oleh manusia yang tidak terlepas dari kehidupan sosial dan budaya, yang dimana sekelompok manusia tersebut

menempati wilayah Indonesia yang mana dapat disebut sebagai warga Negara kesatuan republik Indonesia.

Kebudayaan merupakan suatu hasil yang dibentuk dari budi dan akal manusia. Salah satu bentuk dari kebudayaan ialah tradisi. Tradisi dalam Kamus Antropologi merupakan adat istiadat yang bersifat magis yang meliputi berbagai macam nilai seperti nilai budaya, hukum, norma, serta aturan yang meliputi segala konsep sistem kebudayaan sehingga dapat mengatur tindakan sosial masyarakat yang melaksanakannya. Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dalam kelompok masyarakat. tradisi yang dimiliki oleh masyarakat mempunyai tujuan dan makna tersendiri bagi kebaikan hidup manusia sekaligus mengembangkan budaya-budaya lokal yang memiliki nilai-nilai bersejarah bagi setiap kelompok masyarakat di setiap daerah. Selain itu juga melalui tradisi dapat menciptakan kehidupan harmonis dan pengeratan tali persaudaraan serta membentuk watak dan karakter setiap individu maupun kelompok masyarakat itu sendiri. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seorang manusia dalam kehidupan bermasyarakat. kebudayaan yang telah meluas di lingkup masyarakat meski cara dan kebiasaannya berbeda namun hal tersebut menjadikan budaya sebagai hasil dari pola perilaku masyarakat yang mencerminkan dirinya seseorang yang budi pekerti, sehingga dengan adanya adat istiadat dimasyarakat dapat menciptakan manusia-manusia yang berjiwa sosial, budi pekerti, dan sekaligus menunjukkan salah satu bukti akan adanya pola perilaku manusia yang berkembang dari waktu ke waktu.

Tradisi adat istiadat dalam perkawinan di setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing sehingga hal tersebut membedakan antara adat yang satu dengan yang lainnya, khususnya adat perkawinan yang ada pada perkawinan Suku Mbojo (Bima) sebelumnya kabupaten/kota Bima merupakan bagian dari kesatuan NKRI yang merupakan suatu daerah yang berada di sebelah timur pulau Sumbawa, yang termaksud dalam provinsi NTB sekaligus yang berbatasan langsung dengan pulau NTT. Kabupaten/kota Bima adalah suatu daerah yang tidak jauh beda dengan daerah lainnya yang memiliki keanekaragaman tersendiri yang membedakan Bima dengan daerah-daerah lainnya. Salah satu ciri khas dari bima yaitu ada pada perkawinan adatnya yang dimana didalamnya terkandung nilai-nilai religious yang ada pada adat perkawinan suku Mbojo dan hal tersebut tertuang pada salah satu tahapan dalam proses perkawinan suku Mbojo yaitu tradisi Peta Kapanca.I

Salah satu ragam budaya yang sudah jarang dijumpai di masyarakat suku mbojo adalah tradisi *Peta Kapanca* (upacara hena) khususnya daerah Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, dalam penelitian terkait yang dilakukan oleh Salmawati (2017) yang membahas tentang Fungsi Ziki *Kapanca* (Hena) dalam Tradisi *Peta Kapanca* (upacara hena) di Kabupaten Bima. Dari penelitian tersebut diketahui bahwasannya terdapat beberapa fungsi pada Zikir *Kapanca* dalam tradisi *Peta Kapanca* di antaranya ialah fungsi Zikir *Kapanca* sebagai nilai estetika, berfungsi sebagai alat Pendidikan, dan berfungsi sebagai nilai sosial budaya. Mengenai hal demikian Muhammad Aminullah dan Nasaruddin (2017:15) berpendapat bahwa Tradisi *Peta Kapanca* (upacara hena) merupakan salah satu kebiasaan ritual yang biasa dilakukan oleh calon pengantin wanita, dilaksanakan sehari sebelum diberlangsungkannya akad nikah, dengan bertempat dikediaman calon mempelai wanita, Peta Kapanca (upacara hena) sendiri berasal dari dua kata yaitu peta yang artinya tempel, dan Kapanca artinya daun pacar/inai yang ditumbuk halus. Dalam upacara Peta Kapanca (upacara hena) calon pengantin wanita akan didandani layaknya seorang pengantin dengan pakaian adat Bima dan didudukkan di hadapan para tamu undangan yang hadir. Kemudian penelitian dilakukan oleh Nur Ulfa (2021) membahas tentang Perbandingan Tradisi *Peta Kapanca* (upacara hena) dalam perkawinan antara suku Bugis dengan masyarakat suku Mbojo di Desa Na,e Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti ini ditemukan bahwa hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca* (upacara hena) masyarakat Desa Bugis dengan masyarakat di Desa Na,e. antara lain dimana pelaksanaan Peta Kapanca (upacara hena) desa Bugis dilaksanakan setelah akad nikah sedangkan masyarakat di Desa Na,E

dilaksanakan sebelum akad nikah, kemudian desa Bugis *Peta Kapanca* dilaksanakan oleh kedua pengantin. Sedangkan di desa Na,e dilaksanakan oleh mempelai wanita. Selanjutnya penempelan daun pacar pada desa Bugis dilakukan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak. Sedangkan di Desa Na,e Sape dilaksanakan oleh ibu-ibu saja.

Dapat di simpulkan dari uraian penelitian relevan diatas memiliki kesamaan dari aspek yang diteliti oleh peneliti sama-sama membahas terkait budaya lokal yang ada di kabupaten Bima dan proses pelaksanaan suatu tradisi dan mengidentifikasi nilai dalam suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat. Akan tetapi terdapat perbedaan pembahasan antara kedua penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti yaitu dapat di lihat dari segi objek penelitian, tujuan, latar belakang masalah, dan kajian teorinya. Selain itu, belum ada peneliti yang meneliti tentang tradisi ini di Desa Boro, sehingga penelitian ini menjadi penelitian dasar untuk dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya dan penelitian ini sekaligus menjadi pembaharuan untuk dijadikan sumber pembelajaran yang sejenis.

Berangkat dari pembahasan diatas maka Masyarakat Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, menganggap bahwa upacara *Peta Kapanca* (upacara hena) merupakan hal yang sudah menjadi tradisi dalam setiap pelaksanaan proses menjelang pernikahan, sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya yang ada di desa Boro, dan sudah menjadi tradisi dalam perkawinan Suku Mbojo. Masyarakat Desa Boro sendiri memaknai upacara *Peta Kapanca* (upacara hena) sebagai suatu hal yang bernilai religious dikarenakan pada tahapan upacara Peta Kapanca (upacara hena) ini didalamnya mengandung makna yang bernuansa islam, dikarenakan dalam proses *Peta Kapanca* (upacara hena) disertakan dengan zikir, zikir yang dimaksud disini yaitu zikir yang liriknya mengandung pujian dan sanjungan kepada Allah SWT. dan juga baginda rasulullah saw. Namun dimasa sekarang ini tradisi tersebut sudah jarang dilaksanakan oleh para penganti di Desa Boro, dikarenakan kendala berbagai faktor. Adapun latar belakang dari faktor-faktor yang dimaksud di atas yaitu, dilatarbelakangi oleh faktor globalisasi yang dimana hilangnya rispek masyarakat akan tradisi dan budaya lokal, masyarakat yang acuh-ta acuh terhadap tradisi atau kebiasaan yang sering di lakukan sejak jaman nenek moyang, pergeseran kepercayaan dari budaya lokal berpindah dari gaya modern dan lain sebagainya sehingga kaitan inilah yang menyebabkan lunturnya tradisi budaya lokal yang ada di Desa Boro Kecamatan Sanggar.

2. METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian etnografi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau keadaan yang di alami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi tindakan dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2011:6). Jenis penelitian etnografi adalah penelitian tentang budaya masyarakat tertentu. Penelitian ini berupaya untuk memotret kehidupan dalam keseharian kelompok masyarakat tertentu sehingga tergambarkan secara utuh kehidupan mereka dalam kaitannya dengan aspek budaya masyarakat yang menjadi obyek penelitian (Sanjana, 2013:48) adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografis dikarenakan penelitian ini akan mendeskripsikan secara spesifik salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku Mbojo yaitu mengenai pelaksanaan dan Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi *Peta Kapanca* di Masyarakat Suku Mbojo, Di Desa Boro, Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun informan penelitian yaitu tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat orang yang memahami sekaligus pernah trlibat dalam proses pelaksanaan tradisi Peta Kapanca.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Peta Kapanca Pada Masyarakat Suku Mbojo Di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima dilaksanakan dalam beberapa tahap.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan proses *Peta Kapanca* terdiri dari tiga tahapan diantaranya yaitu: 1) tahapan persiapan, 2). Tahap pelaksanaan. 3) tahap penutup. Adapun yang menjadi rincian dalam tahapan persiapan adalah dilakukannya musyawarah kedua belah pihak keluarga calon pengantin dan menyediakan atau mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan pada pelaksanaan *Peta Kapanca*. Kemudian rincian kegiatan dalam tahap pelaksanaan adalah *hanta kalei* (menggiring calon pengantin), *upacara Peta Kapanca* (melumatkan pacar), *zikir* dan *petuah* atau nasehat. Dan yang menjadi rincian kegiatan pada tahap penutup adalah *ramah tamah* kedua belah pihak keluarga calon pengantin, *pembacaan do'a* dan *lepi mbunga* (perebutan bunga hias). Ketiga tahapan tersebut merupakan tahapan dalam proses pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca* pada masyarakat suku Mbojo di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

2. Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung Dalam Tradisi Peta Kapanca di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima

Adapun nilai-nilai religius dalam tradisi *peta kapanca* di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima meliputi: nilai iman, nilai takwa, nilai syukur, nilai sabar, nilai kesucian dan nilai amanah. Dari ketujuh nilai religius tersebut merupakan proses yang dilakukan oleh masyarakat suku Mbojo di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima dalam tradisi *Peta Kapanca* yang mana secara keseluruhannya telah tertuang pada setiap alat dan bahan serta tahapan-tahapan pelaksanaan yang memiliki simbol yang dikaitkan dengan nilai-nilai religius yang bermakna bagi kehidupan masyarakat suku Mbojo khususnya masyarakat yang ada di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

3.2 Pembahasan Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Peta Kapanca Pada Masyarakat Suku Mbojo Di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima

1) Tahap Persiapan

- a. Musyawarah keluarga (keterlibatan kedua belah pihak keluarga mempelai laki-laki dan perempuan)

Musyawarah keluarga adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan sebelum mengadakan acara khususnya acara besar seperti pernikahan, agar dapat menyatukan pendapat dan memecahkan solusi dan sebagainya yang perlu di rancang bersama, supaya tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Karena peran keluarga sangat penting dalam pernikahan, sehingga masyarakat suku Mbojo menjadikan musyawarah keluarga atau *mbolo weki* adalah suatu keharusan dalam menyatukan pendapat secara kekeluargaan. Musyawarah ini dilakukan pada waktu tiga bulan sebelum acara dilaksanakan, atau paling lambat satu bulan sebelum kegiatan berlangsung.

- b. Mempersiapkan Alat dan Bahan Yang Digunakan Dalam Pelaksanaan Upacara *Peta Kapanca*

Mempersiapkan alat dan bahan merupakan kegiatan yang dilakukan secara gotong royong yang dilakukan oleh pihak keluarga ataupun dapat dibantu oleh tetangga maupun masyarakat setempat, dalam tahap mempersiapkan segala kebutuhan acara ini membutuhkan kerja sama antar anggota keluarga dan masyarakat setempat, agar apa yang kurang dapat saling melengkapi dan membantu satu sama lain. Sehingga dapat terpenuhi segala kebutuhan yang sebagaimana mestinya. Adapun alat dan bahan yang harus disediakan dalam memenuhi syarat kebutuhan pada acara *Peta Kapanca* di Desa Boro ialah *ro,o kapanca* (daun pacar), *ro,o nahi* (daun sirih), *ro,o kalo* (daun pisang), *mbongi monca* (beras kuning), *fu,u kalo* (pohon pisang), *ramba fare* (reka padi), *lingga* (bantal), *malanta* (kain putih), *99 dolu mami* (99 butir telur matang), *roa dana* (kendi), kertas minyak beragam warna, 7-17 batang

lilin, bambu, karet, tisu dan mangkok. Beberapa alat dan bahan tersebut merupakan bahan utama yang harus dipersiapkan dalam kegiatan acara Peta Kapanca.

2) Tahap Pelaksanaan

a. *Hanta Kalei* (Menggiring Calon Pengantin)

Hanta kalei (menggiring calon pengantin) merupakan kegiatan dalam mengusung calon pengantin wanita sebelum upacara melumatkan daun pacar pada tangan calon pengantin wanita, calon pengantin akan di giring atau di usung oleh empat saudara laki-lakinya menuju uma ruka (rumah pengantin) dengan jarak yang telah ditentukan. Kegiatan mengusung ini diambil dari kisah putri raja yang cantik jelita dan diperlakukan selayaknya ratu pada jaman kerajaan Sanggar. Sehingga diwariskan pada acara *Peta Kapanca* yang ada di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

Kegiatan menggiring ini dilakukan sebelum dilaksanakan lumatan daun pacar, dengan demikian sebelum dilakukan kegiatan menggiring, semula calon pengantin akan dirias layaknya calon penganti, setelah akan dilangsungkan proses menggiring. pada tahap hanta kalei (menggiring calon pengantin) dilakukan pada malam hari yaitu pada pukul 20:00 sampai dengan selsainya acara, proses menggiring ini dilakoni oleh 4 orang saudara laki-lakinya menggunakan pabule atau tandu yang di usung dari jarak tertentu menuju tenda pelaminan. Pada saat di usung calon pengantin akan di guncang-guncangkan serta di iringi alat musik yang di sebut hadra dan nyanyian tradisional, yang berpartisipasi dalam kegiatan mengusung ialah keluarga, kerabat dan masyarakat setempat yang juga ikut memeriahkan berlangsungnya kegiatan tersebut. Kegiatan menggiring tersebut merupakan bentuk dalam mengimplementasikan sejarah putri kerajaan sanggar sejak dahulu kala, sekaligus mengandung makna dalam mengetes kesabar calon pengantin dalam menghadapi segala tantangan dan rintangan dalam proses kehidupan terutama dalam kehidupan rumah tangga. Dan terlihat dalam kegiatan tersebut masyarakat turut berpartisipasi ikut memeriahkan keberlangsungan acara Peta Kapanca.

b. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur,An

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat sempurna dan membacanya adalah suatu ibadah. Membacanya merupakan suatu ibadah yang mulia karena membaca langsung perkataan Allah SWT. Keutamaan membaca Al-Quran semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Allah SWT telah menyiapkan pegajaran yang tiada tanding di akhirat nanti dengan memerintahkan hambanya untuk senantiasa membaca Al-Qur'an, yang artinya: "Bacalah Al-Qur'an sebab dihari kiamat nanti akan datang sebagai Penolong bagi para pembacanya karena AlQur'an adalah kitab yang terpelihara dan terjaga kesuciannya sampai hari kiamat. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an merupakan suatu hal yang sakral dilakukan, dimana ayat suci Al-Qur'an dianggap sebagai salah satu alat komunikasih dengan tuhan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an menjadi tahap awal sebagai pembuka acara umat muslim dimanapun berada baik acara formal maupun non formal, pembacaan ayat suci Al-Qur'an menjadi suatu hal yang tidak bisa dilupakan atau di hilangkan dalam setiap kegiatan atau acara yang dilakukan. Sebagaimana dengan kepercayaan umat muslim bahwa dengan membaca ayat suci Al-Qur'an dapat menjadi salah satu jembatan penolong dunia dan akhirat, maka demikianlah dibacakan ayat suci Al-Qur'an agar selalu diberikan keselamatan dunia dan akhirat, diberikan kelancaran dan kemudahan dalam setiap aktifitas dan kegiatan yang dilakukan serta dilimpahkan segala hal baik lainnya.

c. Penyampaian Petuah

Menurut Deddy Mulyana (2010:25) mengatakan bahwa petuah atau nasehat merupakan komunikasi antar manusia secara tatap muka, yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain dengan langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Petuah merupakan salah satu

bentuk nasihat yang disampaikan oleh seseorang yang lebih tua dan paham agama serta adat istiadat sebagaimana nasehat orang tua terhadap anaknya untuk dapat menjalankan hidup agar lebih baik lagi, lebih lebih kehidupan dalam berrumah tangga. Petuah disampaikan secara lisan dan menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami banyak orang sebagaimana konteks dalam acara yang dilaksanakan. penyampaian petuah dalam acara Peta Kapanca disampaikan langsung oleh tokoh adat, agama, maupun tokoh masyarakat yang ada di Desa Boro tersebut, sesuai yang sudah ditentukan oleh pihak yang berhajat, isi dari penyampain petuah ialah tentang bagaiman hidup berumah tangga yang baik sebagaimana yang di ajarkan dalam ajaran islam.

d. Upacara *Peta Kapanca*

Adapun susunan acara dala proses pelaksanaan upacara *Peta Kapanca* diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Calon pengantin wanita duduk di atas panggung yang telah di sediakan yang di hadapkan di hadapan para tamu undangan dengan di dampingi oleh ibu kandung dan ibu mertua
2. Acara sambutan yang akan disampaikan langsung oleh kepala desa ataupun tokoh masyarakat/yang mewakili
3. Lantunan ayat suci Al-Qur'an
4. Penyampaian petuah yang akan di sampaikan oleh kepala Kua atau tokoh masyarakat maupun tokoh agama.
5. Melumatkan daun pacar/*Peta Kapanca* dan di iringi dengan zikir, oleh grup zikir. Pada tahapan ini calon pengantin wanita di tempelkan daun pacar oleh ibu-ibu adat dengan posisi calon pengantin duduk dengan posisi tangan dan kaki calon pengantin wanita lurus kemudian tangan di letakkan di atas bantal yang sudah di alasi dengan kain putih kemudian di lapiasi daun pisang. Bantal, kain putih dan daun pisang terebut di letakkan di atas paha calon pengantin serta kaki yang di luruskan juga telah di alasi dengan daun pisang. Kemudian setela di tempelka daun pacar tersebut oleh ibu-ibu adat maka calon pengantin akan di taburkan kembali beras kuning oleh ibu-ibu adat dengan membaca salawat Nabi Muhammad SAW.

e. Lantunan Zikir

Zikir dalam acara *Peta Kapanca* yang ada di Desa Boro tersebut dilakukan oleh kelompok ibu-ibu yang berjumlah lebih dari satu orang. Lantunan zikir dibarengi pada saat dilumatkan daun pacar pada tangan calon pengantin, tujuannya agar acara yang berlangsung dapat diberkahi dan di jauhkan dari mala petaka, karena masyarakat Desa Boro memaknai zikir dalam acara tersebut sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Lantunan zikir yang dilakukan merupakan bentuk dari keimanan, serta ketakwaan kepada Allah SWT sebagai tuhan yang patut di sembah dan dipuji kebesarannya, menurut masyarakat Desa Boro sendiri zikir menjadi bentuk sanjungan dan dapat juga dijadikan sebagai bentuk do'a permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keberkahan, kelancaran serta keselamatan dunia dan akhirat. dan tradisi Peta Kapanca menjadi salah satu bentuk mengimplementasikan ajaran islam terhadap prosesi pernikahan.

3) Tahap Penutup

a. Pembacaan Doa

Pembacaan doa yang dilakukan pada acara *Peta Kapanca* di Desa Boro ialah mengharap ridho Allah SWT dalam keberlangsungan acara serta mengharap diberikan kebahagiaan serta keselamatan dunia dan akhiran untuk kedua calon pengantin. Pembacaan doa dalam acara tersebut sama halnya dengan pembacaan doa pada umumnya yaitu sama-sama memohon dan mengharap pada Allah SWT sebagai

penguasa alam semesta, Pembacaan doa ini sekaligus sebagai penutup dalam acara Peta Kapanca yang dilakukan oleh masyarakat Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

b. *Lepi Mbunga* (Perebutan Bunga Hias)

Lepi mbunga (perebutan bunga hias) merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku Mbojo setelah pelaksanaan upacara Peta kapanca, *Lepi mbunga* juga termaksud pada tahapan dalam prosesi Peta Kapanca namun acara ini dilakukan setelah kegiatan dilangsungkan tahapan demi tahapan proses upacara sampai pada tahap penutup, karna kegiatan *Lepi mbunga* ini dilakukan sebagai hiburan dan penghormatan kepada para tamu undangan, dan kegiatan tersebut memiliki makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat suku Mbojo yang ada di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

Kegiatan *Lepi mbunga* diperuntukan untuk tamu undangan baik ibu-ibu maupun para gadis yang hadir pada acara tersebut. Dimana kegiatan *Lepi Mbunga* dimaknai apabila yang mendapatkan bunga telur tersebut diharapkan mudah-mudahan cepat di hadirkan jodohnya baik itu gadis ataupun ibu-ibu yang mengaharap anak gadisnya cepat dipertemukan dengan jodohnya. Masyarakat Desa Boro menganggap tradisi Peta kapanca mengalami perubahan baik dari pengimplementasiannya maupun dari alat dan bahan yang digunakan, dikatakan hal tersebut terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor dan faktor utamanya ialah faktor pengaruh globalisasi. terlaksananya tradisi Peta Kapanca sampai saat ini masih dilaksanakan sekitar 40%. Masyarakat Desa Boro menganggap bahwa Peta Kapanca dilakukan bertujuan untuk memberi tanda bahwa gadis tersebut sudah dipersunting dan keesokan harinya akan melangsungkan akad nikah, sekaligus malam pengsucian diri dari hal yang kotor dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan memohon do'a untuk diberikan kelancaran dan dihindarkan dari segala mala petaka pada keberlangsungan acara serta diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dalam membina kehidupan rumah tangga.

2. Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung Dalam Tradisi Peta Kapanca Di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima

Menurut Aisyah (2017: 51) bahwa Nilai religius adalah nilai yang terkandung dalam karya sastra fiksi berupa tekad manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, atau bertaqwa terhadap segala makna yang baik. Bagi umat beragama, ada makna dihayati secara sakral dan nyata berupa kekuasaan dan kekuatan yang tak terbatas, sumber kehidupan dan kesuburan. Sesuatu yang dapat dialami oleh manusia beragama yaitu kesadaran batin, mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi Peta Kapanca memuat beberapa sub nilai yang memang saling berkaitan antara tradisi Peta Kapanca yang dilakukan oleh masyarakat suku Mbojo yang ada di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima dimana nilai religius yang dimaksud disini adalah sebagai berikut :

1. Nilai Iman

Menurut (Imam Malik, et al., 2020:17) memiliki pendapat yang sama mengenai pengertian iman. Iman adalah membenaran yang dilakukan dengan hati, pengakuan secara lisan, serta diamalkan dengan anggota badan. Hal tersebut merupakan suatu bentuk keyakinan dan kepercayaan umat muslim terhadap Allah SWT menyangkut kehidupan yang baik dan buruk, hidup didunia maupun diakhirat.

Menurut pandangan agama Islam, iman dapat berarti meyakini dan hal mengenai iman ini telah dituliskan dalam Al-Quran, yang merupakan kitab suci umat muslim. Dalam beberapa surat, seperti surat At-Taubah, Allah SWT telah menerangkan mengenai keimanan yang di turunkan kepada umatnya. Selain disebutkan dalam Al-Quran, iman juga turut dijelaskan melalui berbagai hadist. Menurut salah satu hadist, iman adalah tambatan hati yang dilakukan serta diucapkan, sehingga menjadi satu

kesatuan. Dalam Al-Quran, iman disebutkan dengan pelafalan yaqin atau meyakini. Seperti pada surat Al-Baqarah ayat 4 dan Surat Al-An'am ayat 75. Nilai Iman adalah keyakinan yang kokoh di dalam hati seseorang, sehingga mendatangkan ketenteraman jiwa tanpa sedikit keraguan, nilai iman ini berkaitan dengan nilai kaidah yang berupa ketauhidan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya ditandai dengan beberapa indicator pada proses pelaksanaan tradisi Peta Kapanca. maka adapun nilai yang dimaksud dalam tahapan ini yaitu terdapat pada tahapan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, zikir dan do'a serta simbol pada 99 butir telur yang ditancapkan pada pohon pisang yang dimaknai dengan nama-nama baik Allah yang tertuang dalam asmaul husnah serta Al-Qur'an zikir dan do'a sebagai bentuk dari keimanan umat islam atas kesempurnaan dan keberasan Allah SWT yang telah menciptakan alam beserta isinya dan juga baginda nabi besar Muhammad SAW yaitu kekasih Allah yang membawa umat islam dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

2. Nilai Takwa

Dalam kajian terminologi syar'i (hukum), kata taqwa mengandung pengertian menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala yang dilarang Allah SWT dan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya. Nilai Takwa merupakan tunduk, taat dan merendahkan diri serta pengabdian diri kepada Allah SWT. sebagaimana tuhan yang wajib dan berhak disembahi. Nilai Takwa yang dimaksud ialah nilai yang dimaknai dengan kepatuhan seorang hamba terhadap tuhanya dalam menjalankan ibadah yaitu menikah dengan segala kesiapan diri secara lahir batin untuk menjalankan suasana kehidupan yang baru. Sehingga ketakwaan tersebut merujuk pada nilai ibadah dan nilai yang dimaksud dalam tahap ini yaitu ibadah umum (ghairul mahdah) yang dikenal dengan hablul minan nas (hubungan manusia dengan manusia lainnya) yang ditandai dengan beberapa simbol. Maka simbol yang dimaksud tersebut ialah simbol yang ada pada 99 butir telur yang nantinya akan diperebutkan oleh para tamu undangan sebagai bentuk persaudaraan, kemudian pelumatan daun pacar yang akan di lumatkan oleh ibu-ibu adat dan saudaranya, yang dimaknai dengan hubungan sosial yang erat, kemudian ada beras kuning yang melambangkan hidup yang damai. simbol-simbol tersebut dimaknai dengan hubungan sosial yang sangat erat antar masyarakat dalam suasana silaturahmi. Silaturahmi merupakan kegiatan saling mengunjungi dari yang jauh menjadi dekat dan menjaga keharmonisan hubungan sosial antar sesama.

3. Nilai Ikhlas

Secara istilah, para ulama menjelaskan bahwa ikhlas adalah membersihkan amalan dari penilaian manusia sehingga jika seseorang sedang melakukan suatu amalan tertentu, maka ia akan membersihkan diri dari perhatian manusia. Ikhlas juga merupakan pandangan manusia dengan selalu memandangi dan melakukannya semata-mata diniatkan ibadah kepada Allah Ta'ala (Syarbini & Haryadi, 2010:11).

Nilai ikhlas dimaknai dalam tahapan pelaksanaan serta alat dan bahan yang digunakan serta serangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat acara berlangsung, dimana nilai ikhlas ini ditandai dengan pelaksanaan yang di simbolkan pada lumatan daun pacar yang di artikan kasih sayang kedua orang tua dan keluarga selalu melekat sepanjang masa seperti melekatnya warna daun pacar pada kulit tangan calon pengantin dan dari daun pacar menandakan bahwa gadis tersebut sudah dipersunting oleh lelaki pujaan hatinya serta menandai bahwa kehidupan ini saling berdampingan. Dari hal tersebut diambil pelajaran keikhlasan hati orang tua melepas putrinya menikah. Lilin sebagai pelita, dimaknai agar kedua calon pengantin saling menerangi dalam kehidupan berkeluarga dan saling memiliki keikhlasan hati untuk saling berdampingan meski dalam keadaan apapun. dari acara tersebut banyak hal yang dapat dipelajari tentang kehidupan berdasarkan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat suku Mbojo

karena di dalam acara tersebut memberi pesan moral yang bermakna bagi kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat.

4. Nilai Syukur

Menurut Emmons. (2003:11) menjelaskan konsep syukur sebagai bentuk perasaan takjub, berterimakasih dan menghargai atas manfaat yang diperolehnya. Perasaan tersebut bisa diarahkan pada tuhan atas kebahagiaan dan lainnya yang diberikan kepada kehidupannya ataupun orang lain dan juga pada diri sendiri.

Nilai syukur menjadi bentuk akhlak seorang hamba kepada Allah SWT sebagai tuhan yang memiliki kesempurnaan, nilai syukur merupakan segala bentuk sikap dan perbuatan yang berhubungan langsung dengan Allah SWT termaksud beberapa hal yang dilakukan pada pelaksanaan acara Peta Kapanca tersebut seperti zikir dan do'a yang dimaknai sebagai tanda syukur kepada Allah SWT yaitu tuhan pemberi segala rizki dan kenikmatan. dengan artian sebagai bentuk perbuatan dalam beribadah kepada-Nya, menaati segala ketentuan baik yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkannya, serta tunduk dan taat hanya kepadanya. Sehingga kaitannya dalam tradisi peta kapanca (upacara hena) ini sendiri mengandung makna yang religius, sehingga proses peta kapanca (upacara hena) juga di sebut sebagai proses yang sakral selain dari Akad. Dikarenakan didalam prosesi tersebut menitik beratkan juga hubungan dengan keesaan Allah SWT dan rasul-Nya. dapat dilihat pada beberapa simbol, dan praktek pelaksanaannya, yang memiliki makna-makna tersendiri yang berkaitan dengan kerohanian, dimana di iringi Lantunan ayat suci Al-Qur'an, lantunan zikir serta pembacaan do,a dengan harapan semoga kehidupan yang dijalani diberi keberkahan dan kesejahteraan untuk dunia dan akhirat sekaligus sebagai hatur rasa syukur kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

5. Nilai Sabar

Menurut Syarbini (2010:24), sabar secara bahasa (etimologi), sabar artinya menahan (al-habsu), baik dalam pengertian fisik-material seperti menahan penderitaan badan, tahan terhadap pukulan keras, sakit yang berat, pekerjaan yang melelahkan, maupun dalam pengertian psikis-immaterial seperti menahan diri ketika menginginkan sesuatu atau yang biasa dikatakan dengan menahan hawa nafsu, menahan penderitaan, baik ketika mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun ketika kehilangan sesuatu.

Nilai sabar memiliki makna yang berkaitan dengan akhlak seseorang terhadap segala keadaan yang ditetapkan kepadanya, sehingga nilai sabar sendiri merupakan transformasi yang dimaknai dengan akhlak mulia, dimana sikap dan perbuatan yang mencerminkan pribadi yang baik. dengan demikian setiap individu mempunyai tanggung jawab kepada diri sendiri dalam memenuhi kewajibannya sebagai manusia baik menyangkut jasmani maupun rohani. dalam hal ini adapun nilai sabar dalam tradisi peta kapanca (upacara hena) yakni ditandai dengan kegiatan menggiring dan penaburan beras kuning pada calon pengantin dan penaburan beras kuning pada tamu undangan yang memiliki simbol sebagai nilai sabar serta kehidupan yang damai selain itu nilai sabar juga dimaknai dengan akhlak terhadap diri sendiri sebagaimana yang dihaturkan oleh pepatah yang mengatakan untuk bisa dihargai orang lain maka belajar untuk menghargai diri sendiri dengan demikian hal tersebut dimaknai melalui berbagai simbol, praktek dan prosesi dalam acara tersebut antara lain :

- a) lingga (bantal). bantal dapat diketahui fungsinya sebagai pengalas kepala, dimana kepala merupakan bagian anggota tubuh yang paling mulia bagi manusia. Dengan demikian bantal yang digunakan pada praktik peta kapanca (upacara hena) ini melambangkan kehormatan kemuliaan atau martabat diri setiap manusia. Terutama bagi kedua calon mempelai.
- b) Ramba fare (reka padi) dimaknai dengan makan pokok yang menjadi kebutuhan hidup sehari-hari.

- c) Roa dana (kendi) kendi merupakan wadah untuk menyimpan air beserta kembang yang di beri do,a dan dianggap airtersebut merupakan air suci yang akan di percikkan ke calon pengantin yang dimaknai dengan menyucikan diri
 - d) Ro,o kalo (daun pisang) digunakan untuk mengalas tangan calon pengantin yang dimaknai dengan kehidupan yang sambung menyambung dengan artian jika kita melihat kehidupan pisang bahwa pada daunnya ketika daunnya sudah tua maka akan tumbuh tunas baru, dengan demikian diharapkan agar kehidupan calon pengantin akan terus berkesinambungan dengan saling berupaya, berusaha dan bekerja sama sehingga dapat tercipta kehidupan yang harmonis.
6. Nilai Kesucian

Menurut Imam al-Ghazali (2020:15) menerangkan, bahwa suci atau kesucian adalah mensucikan yang dzahir dari segala hadas, kotoran, dan benda yang menjijikkan. Sehingga istilah bersuci adalah mensucikan anggota badan atau menyucikan diri dari segala perbuatan jahat dan dosa.

Nilai kesucian adalah hal yang mencerminkan kebersihan, dalam mencerminkan kebersihan terseut diawali dari pola perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai iman, islam, dan ihsan. Dalam kaitan ini nilai Kesucian ditandai dengan:

- a) Malanta (kain putih) dengan artian kebersihan yang melambangkan kesucian hati antara kedua calon pengantin serta siap untuk saling menjaga kesucian cinta di antara keduanya serta kasih sayang yang tulus pada keturunanya.
 - b) ro,o kapanca (daun pacar) Dan pada saat praktik menempelkan ro,o kapanca (daun pacar) pada tangan calon mempelai wanita, menandakan bahwa kasih sayang orang tua yang tulus dan akan selalu kokoh sepanjang masa kemudian para ibu-ibu adat dan saudaranya yang ikut serta menempelkan ro,o kapanca (daun pacar) menandakan bahwa kehidupan ini slalu berdampingan dan membutuhkan satu sama lain.
 - c) Lilin, dimaknai sebagai pelita dalam menerangi kegelapan. sehingga calon pengantin diharapkan dapat saling menerangi kehidupan dalam mengaruhi rumah tangga dan cinta suci yang selalu melekat dalam ikatan pernikahan.
 - d) Fu,u Kalo (pohon pisang), yang digunakan sebagai tiang pada hiasan bunga, dan 99 butir telur yang sudah matang di hiasi dengan kertas manila. Artinya bahwa kehidupan yang berkesinambungan dan memiliki tiang kehidupan yang baik dan penuh makna. terutama kehidupan bagi calon pengantin untuk kedepannya, supaya membangun rumah tangga yang harmonis.
7. Nilai Amanah

Menurut Ibnu Katsir (2013:30) amanah adalah semua tugas atau pembebanan agama yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditujukan kepada manusia. Dari segi bahasa, amanah berasal dari bahasa arab yang berarti aman, jujur, atau dapat dipercaya.

Nilai Amanah ialah pola perilaku yang mencerminkan diri dapat hidup memegang teguh kepercayaan dan menjalankan amanah dengan baik benar sebagaimana mestinya, nilai amanah dalam tradisi upacara Peta Kapanca itu terlihat ada dalam setiap alat dan bahan juga serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dari tahap ke tahap yang memiliki simbol serta makna bagi kehidupan masyarakat suku Mbojo khususnya calon pengantin dan masyarakat yang ada di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Ketika malam acara Peta Kapanca dan lumatan daun pacar sudah dilaksanakan pada calon pengantin maka disaat itu juga calon pengantin telah mengemban amanah sebagai calon istri sekaligus seorang istri yang beberapa waktu kedepan akan menjalankan tugas dan kewajiban suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga, dapat hidup solid, menumbuhkan kehidupan yang harmonis dapat menjalani silaturahmi yang baik dan memiliki integritas hidup antar sesama dalam

kehidupan individu, keluarga maupun bermasyarakat. sehingga dalam kaitan ini nilai amanah dapat pula ditandai dengan simbol pada acara tersebut yaitu :

- a) Bongi Monca (beras kuning), melambangkan kedamaian. dimana beras adalah sumber kehidupan manusia dan warna kuning melambangkan sebuah kedamaian dengan harapan kedua calon pengantin dapat menjalani kehidupan yang penuh damai. Kemudian beras kuning yang digunakan untuk ditaburkan pada calon penganti, dan para tamu undangan bermakna supaya segala makhluk yang tidak terlihat dapat tersingkirkan dari acara peta kapanca (upacara hena) dan tersingkirkan dari kehidupan calon pengantin. sekaligus
- b) ro'o nahi (daun sirih) yang pada pucuk bunga telur ini dibungkus satu lembar daun sirih dan pinang yang menandakan hubungan sosial yang sangat erat antar masyarakat, seperti silaturahmi, solidaritas, dan integritas sehingga dapat tercapai keharmonisan, kedamaian dan kenyamanan di tengah kehidupan sosial.

4. KESIMPULAN

Bedasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tradisi peta kapanca pada masyarakat suku mbojo di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima dilaksanakan dalam beberapa tahap. Adapun tahapan dalam pelaksanaan proses Peta Kapanca terdiri dari tiga tahapan diantaranya yaitu : 1) tahapan persiapan, 2). Tahap pelaksanaan. 3) tahap penutup. Adapun yang menjadi rincian dalam tahapan persiapan adalah dilakukannya musyawarah kedua belah pihak keluarga calon pengantin dan menyediakan atau mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan pada pelaksanaan Peta Kapanca. Kemudian rincian kegiatan dalam tahap pelaksanaan adalah hanta kalei (menggiring calon pengantin), upacara Peta Kapanca (melumatkan pacar), zikir dan petuah atau nasehat. Dan yang menjadi rincian kegiatan pada tahap penutup adalah ramah tamah kedua belah pihak keluarga calon pengantin, pembacaan do,a dan lepi mbunga (perebutan bunga hias). Ketiga tahapan tersebut merupakan tahapan dalam prose pelaksanaan tradisi Peta Kapanca pada masyarakat suku Mbojo di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Kemudian nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi peta kapanca di Desa Boro Kecaramatan Sanggar Kabupaten Bima meliputi: nilai iman, nilai takwa, nilai syukur, nilai sabar, nilai kesucian dan nilai amanah. Dari ketuju nilai religius tersebut merupakan proses yang dilakukan oleh masyarakat suku Mbojo di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima dalam tradisi Peta Kapanca yang mana secara keseluruhannya telah tertuang pada setiap alat dan bahan serta tahapan-tahapan pelaksanaan yang memiliki simbol yang dikaitkan dengan nilai-nilai religius yang bermakna bagi kehidupan masyarakat suku Mbojo khususnya masyarakat yang ada di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

3. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada allah SWT, Serta terhadap dosen – dosen, juga tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada masyarakat suku mbojo khususnya desa boro kecamatan sanggar dan semua teman – teman, maupun kepada kedua orang tua atas segala supportnya dan bantuannya selama proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Adi Susilo, Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai Karakter, Jakarta; PT. raja Grafindo Persada.
- Aisah. 2017. Nilai Religius Pada Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Tinjauan Sosiologi Sasta Dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA N 2 Sukoharjo. Skripsi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
- A. N. Isnaeni. 2020. “Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.” Fakultas Ilmu Budaya.
- Arikunto, S. 2015, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Ed Revisi VI,. Penerbit PT Rineka Cipta: Jakarta.

- Abdullah. 2015. Peradilan Agama dalam Pemerintahan Islam di Kesultanan Bima. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Alghifari, L. M. M., Dahlan, D., Sumardi, L., & Yuliatin, Y. (2022). Tradisi Patus Masyarakat Suku Sasak. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 10(2), 6-11.
- Hamzah, Muslimin. 2004. Ensiklopedia Bima. Bima: Pemerintah Kabupaten Bima.
- Ismail. 2008. Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima). Bogor: Binasti.
- Jamil. 2015. Islam dan Budaya Lokal. Yogyakarta: Pokja Akademik.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (2021). Implikasi Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Sumbawa. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 8(1).
- Kurniawansyah, E., & Rodiatun, I. F. (2022). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kegiatan Pekan Sabtu Budaya di SMA Negeri 1 Keruak. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 5(2), 290-294.
- Lamhatul, R., Mabrur, M., & Dahlan, D. (2021). Perubahan Nilai Budaya Dalam Tradisi Merariq Antara Masyarakat Bangsawan Dan Masyarakat Jajarkarang Pada Masyarakat Suku Sasak (Studi Di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur). Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 8(2).
- Moleong, J. Lexy. 2007 Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Rosda karya Bandung.
- Muhammad Maqbul Alghifari, L., Sumardi, L., & Artikel, R. (2022). Tradisi Patus Masyarakat Suku Sasak Info Artikel Abstrak. 10(2), 6–11.
- Nusantara, W. I., Tradisi, P., & Bima, P. A. (2017). Peta Kapanca. I(1), 1–24.
- Nur, U. (2022). Perbandingan Tradisi “Peta Kapanca” Dalam Perkawinan Antara Suku Bugis Dengan Masyarakat Suku Mbojo Di Desa Na’e Kecamatan Sape Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram). <https://repository.ummat.ac.id/5792/1/COVER-BAB%20III.pdf> di akses pada tanggal 21 februari 2023.
- Rodiatun, I. F., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair, M. (2022). Civic Culture dalam Budaya Beguru pada Masyarakat Sasak. Manazhim, 4(2), 427-441.
- Rahman, M. Fachrir. 2008. Islam di Bima; Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan. Yogyakarta: Genta Press.
- Rifaid, M. A., & Rifaid, M. A. (2018). Perkawinan Menurut Hukum Adat Mbojo-Bima {Nika Ro Neku} Udi Tentang Syarat Sahnya Perkawinan Kaitannya Dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Sugiono. 2016. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- S. Soekanto. 2012. “Sosiologi Suatu Pengantar,” Jakarta Rajawali Pers.
- Suhadah, S. (2015). Tradisi Kapanca dalam Adat Pernikahan di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Salmawati. 2017. fungsi ziki Kapanca dalam tradisi Peta Kapanca di kabupaten bima. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3484-Full_Text.pdf di akses pada tanggal 21 februari 2023.
- Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Haslan, M. M. (2022). Kearifan Lokal Suku Sumawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 9(2), 7-14.